

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu tonggak pembangunan ekonomi nasional (Ningrum Pramudiati et al., 2019). Hal tersebut tidak lepas karena keberadaan UMKM yang dapat membantu pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran, kemiskinan serta mampu meningkatkan pertumbuhan nasional. Untuk itu peran pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi sangat diperlukan dalam mendukung UMKM untuk tumbuh yaitu dengan melakukan pembinaan, pelatihan, pendampingan dan evaluasi agar dapat tersebar dan mengalami pertumbuhan yang pesat di beberapa daerah.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menjelaskan bahwa jumlah pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia sebanyak 58,97 juta orang, yang terdiri dari 58,91 juta unit usaha mikro, 59.260 unit usaha kecil dan 4.987 unit usaha besar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan terutama UMKM mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akan tetapi BPS menilai bahwa pesatnya pertumbuhan jumlah UMKM tersebut tidak sebanding dengan besarnya UMKM yang banyak memanfaatkan teknologi digital untuk usahanya, yaitu baru mencapai sekitar 8% atau 3,79 juta saja. Analisa tersebut menunjukkan bahwa UMKM kurang banyak mengikuti perkembangan era digital dalam upaya

bersaing didunia bisnis sehingga mempengaruhi berbagai peluang yang dapat diambil untuk keberlangsungan bisnisnya.

Begitu halnya dengan pertumbuhan UMKM di Kota Semarang bahwa menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan pada tahun 2018 mengalami kenaikan hingga 38,4%. Hal yang melatarbelakangi permasalahan bahwa meningkatnya jumlah UMKM tersebut tidak diimbangi dengan pendapatan yang diperoleh. Untuk mengetahui perkembangan UMKM dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Omzet dan Asset per Tahun
Provinsi Jawa Tengah 2015-2018

	2015	2016	2017	2018
JUMLAH UMKM	108.937	115.751	133.679	143.738
OMSET	29.113.000.000	43.570.000.000	49.247.000.000	55.691.000.000
PERTUMBUHAN OMSET		50%	13%	13%
ASSET	19.046.000.000	22.891.000.000	26.249.000.000	29.824.000.000
PERTUMBUHAN ASSET		20%	15%	14%

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan omzet dan asset per tahun para UMKM selama periode 2015 hingga 2018 cenderung fluktuatif atau kurang mengalami banyak perkembangan yang signifikan karena cenderung statis. Dengan melihat pertumbuhan asset dan omzet tersebut memberikan indikasi bahwa kinerja pada UMKM kurang

maksimal, bahkan banyak UMKM yang gulung tikar dan tidak dapat melanjutkan keberlanjutan usahanya.

Keberlanjutan usaha atau *organization sustainability* merupakan sebuah tolak ukur sejauh mana pengusaha dapat menjalankan kewajibannya untuk memenuhi pencapaian yang ditargetkan, serta melaksanakan segala macam bentuk pekerjaan yang akan membantu dalam pencapaian target (Ningrum Pramudiati et al., 2019). Agar usaha yang dimiliki pelaku usaha bisa berkelanjutan, maka pemilik/pengusaha UMKM memiliki orientasi untuk berkembang serta mampu menangkap peluang inovasi. Setiap UMKM pasti menginginkan usaha yang *sustainable* atau berkelanjutan, diantaranya UMKM harus memiliki catatan laporan keuangan yang baik sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut McKague, et.al (2011) dalam (Ningrum Pramudiati et al., 2019) bahwa pemilik usaha dapat mengembangkan bisnisnya secara berkesinambungan harus memiliki laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan SAK ETAP. Sedangkan Kramer, et.al (2002) dalam menjelaskan bahwa kinerja pemilik usaha dapat meningkat dan mampu berkelanjutan diperlukan kemampuan dalam penggunaan *electronic commerce* atau *e-commerce*, kemampuan pelaku usaha dalam menyerap pengetahuan dalam upaya meningkatkan penjualan, jumlah pelanggan, perluasan jangkauan bisnis, sarana promosi, peluang terbukanya bisnis baru, kemudahan hubungan dengan relasi serta kepuasan pelanggan.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum

(*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. SAK ETAP dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan atau pelaku usaha sehingga pemilik usaha dapat melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dengan usaha. SAK ETAP bertujuan untuk memberi gambaran kinerja dan berkelanjutan pelaku usaha di masa lalu dan masa depan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengusaha dan pihak eksternal, seperti perbankan yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan pelaku usaha (Pradipta, 2015).

E-commerce merupakan seperangkat teknologi yang dinamis, aplikasi dan proses bisnis yang menghubungkan perusahaan, konsumen, dan komunitas tertentu melalui transaksi elektronik dan perdagangan barang pelayanan, dan informasi yang dilakukan secara elektronik David Baum (1999). Peran *e-commerce* sangat penting karena dapat menambah nilai yang sangat tinggi. Kinerja bisnis yang survive dan mampu berkelanjutan jika mampu menerjemahkan dunia teknologi ke dalam dunia usahanya. Hal tersebut karena penggunaan *e-commerce* sebagai salah satu implementasi perkembangan teknologi untuk memasarkan produk ke segala tempat dan segmen. Menurut Kraemer, et.al (2002) dalam (Fathimah, 2019) bahwa penggunaan adopsi teknologi informasi *open source e-commerce* sangat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja usaha untuk bisa berkelanjutan.

Absorptive capacity merupakan kemampuan pemilik usaha untuk mengakui nilai baru, informasi eksternal, mengasimilasi, dan menerapkannya untuk tujuan komersial sangat penting untuk kemampuan inovatif (Cohen and Levinthal, 1990) seperti dikutip (Sulistyo & Ayuni, 2018). Agar berkelanjutan

usahanya, maka dipengaruhi kemampuan pemilik/pengusaha yang tidak hanya mampu menyerap pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dengan baik (*absorptive capacity*). Daya serap pengetahuan yang lebih dari pemilik/pengusaha mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi kinerja UMKM dan mampu berkelanjutan. Hal tersebut karena pemilik usaha dengan tingkat kapasitas serap yang lebih tinggi dapat mempertahankan kemampuan yang lebih besar untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan tujuan komersial (Chen, et.al. 2009 dalam Mulyono, 2013).

Begitu halnya dengan pengusaha UMKM Batik di Kota Semarang, bahwa perkembangan perusahaan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mengembirakan. Hal tersebut tidak lepas dengan peran pemerintah dalam mendukung Usaha Kecil dan Menengah untuk tetap berkembang. Hal yang melatarbelakangi permasalahan bahwa dengan pesatnya perkembangan UMKM Batik di Indonesia, justru mengalami kelemahan struktural yang menyebabkan sering kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang muncul di lingkungan bisnisnya. Munculnya UMKM menambah semakin kompetitifnya persaingan usaha tersebut. Dampak dengan tingginya persaingan juga mempengaruhi banyaknya UMKM yang gulung tikar. UMKM yang mampu bertahan adalah pengusaha yang mampu bekerja keras dengan memanfaatkan informasi pasar dengan baik.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia (APPMI), Taruna K Kusmaydi, corak dan motif yang terdapat pada

Batik Semarang cukup unik dan tidak kalah dengan batik-batik lain. Hal tersebut bisa dilihat dari warnanya yang monokromatik dan pada dasarnya Batik Semarang merupakan salah satu icon yang menggambarkan ciri khas Kota Semarang (seperti flora fauna, bangunan wilayah kota lama, makanan khas Kota Semarang). Namun, komoditi batik di Kota Semarang masih tergolong sedikit jika dibandingkan dengan komoditi jenis lain.

Meskipun Batik Semarang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan di Kota Semarang, akan tetapi Batik Semarang ini masih belum mampu memproduksi secara maksimal terbukti pada saat ini batik semarang masih belum dikenal oleh banyak orang. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin Batik Semarang antara lain adalah (1) Kurangnya permodalan yang merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha Batik Semarang tersebut yang mengakibatkan kekurangan modal untuk membeli bahan baku batik tersebut, (2) Sumber daya manusia (SDM) yang terbatas sebagian besar usaha batik tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan SDM usaha batik dilihat dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan ketrampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan batik tersebut, sehingga usaha tersebut sulit berkembang dengan optimal dan juga sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk Batik Semarang, (3) Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan untuk pemasaran yang pada umumnya usaha batik ini merupakan unit usaha keluarga, sehingga mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas kemampuan pemasaran di pasar

yang masih rendah, oleh karena produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan harga yang masih tinggi karena kualitas yang kurang kompetitif (Abdul Rosid, 2010) dalam (Anisyah & Atmanti, n.d.) Dengan permasalahan tersebut, apabila UMKM Batik Semarang tidak dapat mempertahankan keberadaannya dan melakukan pembenahan guna menghadapi perilaku pasar yang semakin terbuka di masa mendatang, maka Batik Semarang akan tertinggal jauh dari kabupaten lain penghasil batik.

Perkembangan UMKM dapat dikatakan sangat pesat, namun cenderung kurang dapat berkembang untuk menjadi usaha besar. Masalah kapasitas SDM, pemasaran hingga pengetahuan dalam mengelola keuangan sulit bersaing dengan perusahaan besar yang juga terlihat pada UMKM Batik di Kota Semarang. Dalam hal ini UMKM lebih memiliki kecenderungan pada orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Kurang banyaknya para pelaku bisnis terkait keberlanjutan usaha tersebut, diantaranya karena kurang memperhatikan pengelolaan keuangan usahanya, dimana pelaku usaha memiliki kecenderungan untuk menggabungkan uang pribadi dan uang usahanya. Menurut penelitian Tuti dan Dwiyanti (2015) dalam (Anisykurlillah & Rezqika, 2019) bahwa UMKM belum pernah mendapatkan informasi dan sosialisasi, sehingga harusnya SAK ETAP sebagai pedoman standar akuntansi UMKM akan tetapi kenyataannya masih banyak yang belum paham terkait SAK ETAP itu sendiri. Fenomena lainnya yaitu belum lagi dengan kurangnya memanfaatkan teknologi *e-commerce* dalam memasarkan produk, serta masih rendahnya kapasitas daya serap pelaku

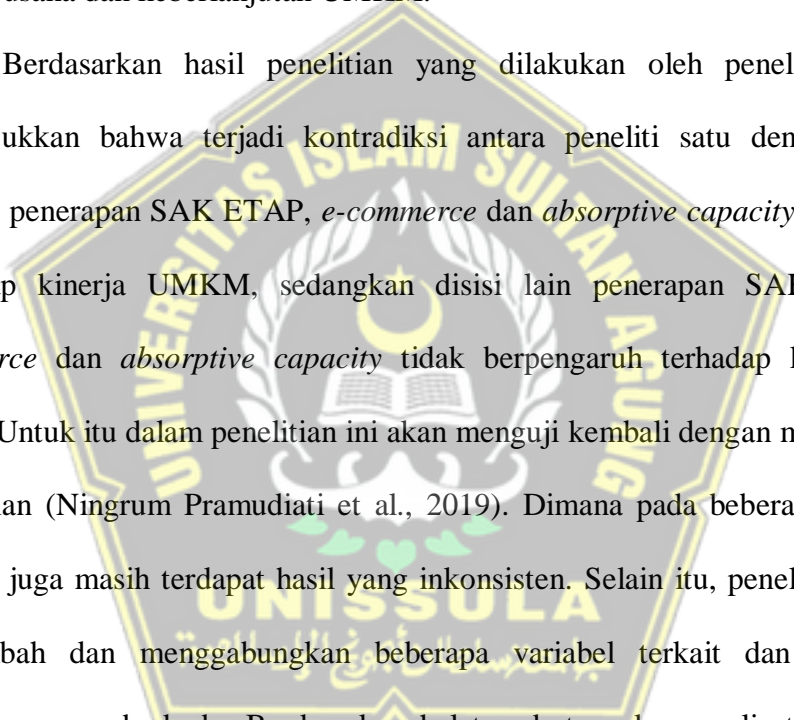
usaha dalam mempertahankan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan tujuan komersial.

Penelitian tentang kinerja bisnis dalam upaya berkelanjutan telah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Ningrum Pramudiati et al., 2019) menunjukkan bahwa penerapan SAK ETAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dan keberlanjutan UMKM. Begitu halnya dengan penelitian (Debbianita & Sitorus, 2016), (Divianto & Febrianty, 2017) bahwa penerapan SAK ETAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Penelitian (Aribawa, 2016), (Mushdolifah & Rahayu, 2017) bahwa SAK ETAP berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha, sedangkan penelitian (Soraya & Mahmud, 2016) bahwa SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian (Wahyuni et al., 2018), (Fathimah, 2019) bahwa *e-commerce* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Begitu halnya dengan penelitian (Rahayu & Day, 2015) bahwa *commerce* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan penelitian (Nurrohmah & Alfanur, 2016) dan (Tiandra et al., 2019) bahwa *commerce* tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Penelitian Nurhadi (2015), (Rahayu & Day, 2015), (Wirapraja & Aribowo, 2018) bahwa *commerce* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Hasil penelitian (Tiandra et al., 2019) bahwa *commerce* tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian yang dilakukan Khoiriyah, dkk (2018), Rangus dan Slavee (2017), (Fahmi, 2019) dan Fahini (2018) menunjukkan bahwa *absorptive capacity*

berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh (Kusumawardhany, 2018), (Sulistyo & Ayuni, 2018) bahwa *absorptive capacity* mampu mempengaruhi peningkatan kinerja usaha. Hasil penelitian Zou and Qi (2018) bahwa *absorptive capacity* mampu mempengaruhi peningkatan kinerja usaha dan keberlanjutan UMKM. Berbeda dengan penelitian Pai and Chang (2013) bahwa *absorptive capacity* tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha dan keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya, dimana penerapan SAK ETAP, *e-commerce* dan *absorptive capacity* berpengaruh terhadap kinerja UMKM, sedangkan disisi lain penerapan SAK ETAP, *e-commerce* dan *absorptive capacity* tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Untuk itu dalam penelitian ini akan menguji kembali dengan mengacu pada penelitian (Ningrum Pramudiati et al., 2019). Dimana pada beberapa penelitian serupa, juga masih terdapat hasil yang inkonsisten. Selain itu, penelitian ini juga menambah dan menggabungkan beberapa variabel terkait dan juga objek penelitian yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “STUDI PERAN PENERAPAN SAK ETAP, *E-COMMERCE* DAN *ABSORPTIVE CAPACITY* DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHA DAN KEBERLANJUTAN UMKM (Studi Empirik pada UMKM Batik di Kota Semarang)”.


1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Uraian Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diketahui bahwa jumlah UMKM mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan pendapatan omset yang justru cenderung fluktuatif dan statis. Sehingga kinerja usaha tidak optimal dan UMKM cenderung tidak berkelanjutan. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal itu dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti penerapan SAK ETAP, penggunaan *e-commerce*, dan *absorptive capacity* yang dapat mempengaruhi suatu kinerja usaha. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah penelitian adalah bagaimana upaya yang dilakukan para pemilik/pengusaha UMKM Batik di Kota Semarang dalam meningkatkan keberlanjutan usahanya. Temuan masalah lainnya yaitu “temuan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dan kemudian dikembangkan dengan adanya kinerja usaha sebagai variabel *intervening*.”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan adanya uraian permasalahan diatas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penerapan SAK ETAP terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik di Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh *e-commerce* terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh *absorptive capacity* terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik di Kota Semarang?

4. Bagaimana pengaruh penerapan SAK ETAP terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang?
5. Bagaimana pengaruh *e-commerce* dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang?
6. Bagaimana pengaruh *absorptive capacity* terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang?
7. Bagaimana pengaruh kinerja usaha terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang?
8. Bagaimana pengaruh SAK ETAP terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang melalui kinerja usaha?
9. Bagaimana pengaruh *e-commerce* dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang melalui kinerja usaha?
10. Bagaimana pengaruh *absorptive capacity* terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang melalui kinerja usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan SAK ETAP terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik di Kota Semarang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *e-commerce* terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik di Kota Semarang
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *absorptive capacity* terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik di Kota Semarang

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan SAK ETAP terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *e-commerce* terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *absorptive capacity* terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja usaha terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh SAK ETAP terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang melalui kinerja usaha
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *e-commerce* terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang melalui kinerja usaha
10. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *absorptive capacity* terhadap keberlanjutan UMKM Batik di Kota Semarang melalui kinerja usaha

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi kreatif terkait penerapan SAK ETAP, *e-commerce*, *absorptive capacity* terhadap kinerja usaha dan keberlanjutan UMKM.

- b. Bagi Akademik, akan menambah perbendaharaan bagi perpustakaan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan alternatif dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi pemilik/pengusaha UMKM, diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan masukan untuk merumuskan strategi ekonomi kreatif yang tepat terkait penerapan SAK ETAP, *e-commerce*, *absorptive capacity* terhadap kinerja usaha dan keberlanjutan UMKM.
- b. Bagi peneliti, dapat menjadi sarana pembelajaran sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terutama berkaitan dengan bidang Ekonomi Kreatif dan Metodologi Penelitian.

